



Kontekstualisasi Gaya Kepemimpinan Musa dalam Kepemimpinan Gereja Masa Kini

Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam^{1,2}

viktordenisiregar@gmail.com¹, sianipamos@gmail.com²

Abstract

Many pastors and church leaders today still do not demonstrate integrity in preparing the next generation to lead church institutions with sincerity and in accordance with God's calling. In many cases, leadership succession tends to prioritize family members or close relatives rather than individuals who genuinely possess spiritual maturity, leadership capacity, and a clear calling to shepherd God's people. This study aims to provide a theological understanding of Moses' leadership and to offer practical insights for implementing it's principles in the context of contemporary church leadership. The research employs a descriptive qualitative method with a literature study approach, drawing on biblical texts, theological books, scholarly journal articles, and other relevant references. The findings reveal that Moses' leadership is characterized by two essential dimensions: the divine dimension, which emphasizes sensitivity to God's guidance in discerning future leaders, and the human dimension, which is expressed through intentional discipleship, sincerity, humility, and integrity in mentoring successors. The study contributes to contemporary church leadership by demonstrating that healthy and sustainable leadership succession must be based on God's calling rather than kinship, personal interests, or material considerations. Therefore, church leaders are encouraged to emulate Moses by cultivating spiritual discernment and mentoring future leaders with fairness and faithfulness to God's purposes.

Keywords: Contextualization, Moses' Leadership, Today's Church Leadership

Abstrak

Banyak gembala dan pemimpin gereja masa kini masih belum menunjukkan integritas dalam mempersiapkan generasi penerus yang mampu memimpin lembaga gereja dengan hati yang tulus dan sesuai dengan panggilan Allah. Dalam praktiknya, proses suksesi kepemimpinan sering kali lebih mengutamakan anggota keluarga atau kerabat dekat dibandingkan individu yang memiliki kedewasaan rohani, kapasitas kepemimpinan, dan panggilan yang jelas untuk menggembalakan umat Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis mengenai gaya kepemimpinan Musa serta menawarkan prinsip-prinsip praktis yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan gerejawi masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis teks Alkitab, buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan referensi relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi ilahi dan dimensi insani. Dimensi ilahi menekankan kepekaan seorang pemimpin terhadap kehendak Allah dalam memilih dan menetapkan pemimpin berikutnya, sedangkan dimensi insani diwujudkan melalui proses pemuridan, ketulusan, kelemahlembutan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan integritas dalam membina calon pemimpin. Kontribusi utama artikel ini adalah menunjukkan bahwa suksesi kepemimpinan gereja yang sehat harus didasarkan pada panggilan Tuhan dan karakter rohani, bukan pada hubungan kekerabatan, kepentingan pribadi, atau pertimbangan material. Dengan demikian, gaya kepemimpinan Musa memberikan model teologis dan praktis bagi para pemimpin gereja untuk membangun regenerasi kepemimpinan yang adil, berintegritas, dan berpusat pada kehendak Allah.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

1. PENDAHULUAN

Seorang pemimpin sejati adalah mereka yang mampu menerapkan dua aspek utama dari kepemimpinan musa, yaitu memiliki kepekaan terhadap panggilan Tuhan serta mampu membentuk generasi penerus yang membawa dampak positif bagi masa depan. Kepemimpinan memegang peran vital dalam setiap bentuk lembaga, baik itu organisasi, komunitas Rohani, maupun lembaga lainnya. Perkembangan dan kemunduran suatu organisasi sangat bergantung pada sosok pemimpinnya. Seperti yang disampaikan oleh Philip dalam kajiannya mengatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya pada dasarnya sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Oleh karena itu kepemimpinan dapat dianggap sebagai elemen inti dari keberlangsungan dan kemajuan suatu lembaga (Buulolo et al., 2022). Dalam struktur lembaga gereja, pemimpin utamanya adalah gembala jemaat, yang kerap disapa dengan sebutan “pak gembala” (pak gem). Di era sekarang, terdapat sejumlah persoalan yang umum terjadi dikalangan gembala gereja. Salah satu yang paling menonjol adalah ketidakrelaannya untuk menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan kepada orang lain. Selain itu, proses regenerasi kepemimpinan sering kali hanya difokuskan pada individu yang memiliki hubungan darah atau ikatan keluarga dengan pemimpin sebelumnya. Kedua isu ini menjadi fokus utama dalam kajian ini karena fenomena tersebut sedang marak terjadi dalam kepemimpinan gembala-gembala gereja masa kini.

Permasalahan dalam kepemimpinan seperti ini berdampak pada minimnya lahirnya pemimpin-pemimpin baru yang memiliki integritas sejati. Hal ini disebabkan karena banyak yang diangkat menjadi pemimpin berdasarkan status orang tua atau hubungan pribadi, tanpa mempertimbangkan individu lain yang sebenarnya memiliki kemampuan kepemimpinan yang lebih kuat. Akibatnya, calon pemimpin yang memiliki kapasitas dalam organisasi, kepedulian, kemampuan merangkul jemaat, serta mendukung pertumbuhan gereja sering kali tidak mendapat kesempatan hanya karena tidak memiliki latar belakang keluarga yang berpengaruh atau kekuatan ekonomi. situasi semacam ini menjadi tantangan serius dalam pola kepemimpinan gereja saat ini. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis berupaya menawarkan gagasan serta solusi mengenai bagaimana kepemimpinan tokoh alkitab yang luar biasa, yakni musa, dapat diterapkan dalam kepemimpinan gembala-gembala masa kini.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana menjadi seorang pemimpin yang benar berdasarkan dua aspek dalam kepemimpinan musa, yaitu aspek ilahi dan aspek manusiawi. Karitus dalam tulisannya menjelaskan bahwa dimensi ilahi tercermin dari bagaimana musa memilih penerusnya melalui komunikasi yang mendalam dengan Tuhan dalam doa serta berdasarkan kehendak-Nya. Sementara itu dimensi manusiawi menggambarkan kepemimpinan melalui berbagai langkah dan strategi (Markes, 2021). Disini dapat kita pahami bahwa sebagai gembala gereja atau pemimpin senior di dalam gereja harus memiliki kepekaan khusus pada kehendak Tuhan dengan membangun hubungan yang intim kepada Tuhan. Sehingga tidak salah arah dalam memilih pemimpin-pemimpin gereja berikutnya dan melatih orang-orang dengan hati yang tulus melalui pemuridan dan lain sebagainya untuk mendidik serta melatih calon-calon gembala seterusnya. Hal di atas sangat penting untuk dipahami dengan benar, karena mengandung makna yang dalam dan bermanfaat bagi proses kepemimpinan seorang gembala.

Kedua, penulis menyampaikan gagasan dalam tulisan ini sebagai bentuk upaya menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan harapan agar masalah-masalah tersebut tidak terulang kembali pada generasi mendatang, khususnya bagi calon pemimpin gereja di masa depan. Selanjutnya tulisan ini juga bertujuan untuk mengajak pembaca mengingat dan memahami secara mendalam figure kepemimpinan dari salah satu tokoh besar dalam Alkitab yaitu Musa. Dengan memahami prinsip-prinsip kepemimpinan Musa, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan pada konteks kepemimpinan masa kini, sehingga para pemimpin gereja mampu menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, menjadi teladan yang nyata, serta dapat membentuk generasi penerus yang baik dan benar.

Gereja membutuhkan sosok pemimpin Kristen yang sejati dan sejalan dengan Firman Tuhan. Menurut Widjaja dalam kajiannya mengatakan bahwa pemimpin Kristen adalah pribadi yang diutus oleh Tuhan dan diberikan mandat kepada umat yang percaya kepada-Nya, khususnya bagi orang-orang Kristen di seluruh dunia (Widjaja, 2016). Tafonao dalam tulisannya menyampaikan bahwa seorang hamba Tuhan yang memimpin jemaat harus menjalankan kepemimpinannya sejalan dengan tuntunan Firman Tuhan (Manurung et al., 2022). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang hamba Tuhan yang memimpin di gereja harus menjalankan panggilannya dengan sungguh-sungguh, tanpa memberikan kompromi terhadap hal-hal duniawi yang menggoda, meskipun hal itu berarti harus mengorbankan diri sendiri dan jemaat yang dipimpinnya.

Seorang gembala harus memiliki integritas yang utuh dalam setiap aspek pelayanannya, agar mampu membentuk pemimpin regenerasi yang sesuai dengan kehendak Tuhan tanpa membedakan calon pemimpin yang ada. Mariana dalam kajiannya menegaskan bahwa integritas adalah hal yang sangat krusial bagi seorang hamba Tuhan. Sebab hamba Tuhan bertanggung jawab langsung kepada Tuhan yang telah mempercayakan pelayanan tersebut kepadanya. Jika pelayanan dilakukan tanpa didasari integritas, maka pelayanan tersebut tidak jauh berbeda dengan aktivitas dalam organisasi duniawi (Riruma, 2017). Rudolf juga menyatakan dalam tulisannya bahwa integritas seorang pelayan Tuhan merupakan hal yang sangat penting dan wajib dimiliki dalam kehidupan gereja maupun masyarakat (Siby, 2022). Berdasarkan hasil kajian di atas, penulis menyatakan bahwa keberhasilan seorang gembala gereja sangat bergantung pada dirinya sendiri, terutama ketika sikap integritas terus dijaga dengan baik. Untuk mengaplikasikan kepemimpinan Musa dalam kepemimpinan gembala gereja saat ini, diperlukan kepekaan dari para pemimpin, khususnya kepekaan Rohani dari pemimpin senior terhadap calon pemimpin berikutnya. Kepekaan ini berarti kemampuan merasakan secara spiritual bahwa calon pemimpin tersebut mampu meneruskan tugas pelayanan Tuhan. Dengan demikian pemimpin baru dapat menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan kehendak Tuhan yang tercermin melalui pelayanan yang baik, benar, dan nyata. Namun hal ini tidak akan berjalan optimal apabila pemimpin senior masih memiliki sikap subjektif, menilai calon pemimpin berdasarkan penampilan atau latar belakang yang tidak terkait secara keluarga. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengajak para pemimpin senior gereja agar lebih memahami panggilan dan kehendak Tuhan dalam memilih pemimpin masa depan, sehingga kepemimpinan Musa dapat diterapkan dalam kepemimpinan gereja masa kini. Berbagai studi terdahulu telah menyoroti topik kepemimpinan Musa, seperti yang dibahas dalam jurnal karya Prasetya dan Simarmata mengenai suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai pola ideal suksesi kepemimpinan gereja, lalu Zalukhu yang mengulangi konsep kepemimpinan Musa terhadap pola kepemimpinan Kristen di Era Digital. Adapun yang membedakan penelitian ini dari

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

kajian sebelumnya terletak pada fokusnya terhadap kontekstual kepemimpinan musa dalam konteks kepemimpinan gembala gereja masa kini, suatu aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip kepemimpinan Musa yang terdapat dalam narasi Alkitab dan mengontekstualisasikannya ke dalam praktik kepemimpinan gerejawi masa kini. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis statistik, tetapi pada penafsiran makna, nilai, dan prinsip teologis yang relevan bagi pelayanan gereja. Menurut Sonny Eli Zaluchu, penelitian kualitatif dalam kajian teologi sangat tepat digunakan untuk menggali makna teks dan menyusun argumentasi ilmiah berdasarkan data kepustakaan yang sistematis (Zaluchu, 2021). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer utama adalah teks Alkitab, khususnya kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan yang memuat kisah dan prinsip kepemimpinan Musa. Teks-teks tersebut dianalisis untuk menemukan karakteristik utama kepemimpinan Musa, seperti kepekaan terhadap panggilan Allah, kerendahan hati, keberanian, integritas, kemampuan memuridkan, dan kesediaan mempersiapkan generasi penerus. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku teologi kepemimpinan, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta referensi digital yang relevan dengan topik kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan gerejawi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Penulis mengidentifikasi, membaca, menyeleksi, dan mencatat berbagai data yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang dipilih difokuskan pada karya-karya yang membahas kepemimpinan Musa, regenerasi kepemimpinan, integritas pemimpin rohani, dan implementasi prinsip Alkitab dalam pelayanan gereja kontemporer. Untuk menjaga validitas akademik, penulis menggunakan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari jurnal terakreditasi maupun buku-buku yang ditulis oleh para pakar di bidang teologi dan kepemimpinan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutik teologis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi data ke dalam tema-tema utama, seperti dimensi ilahi dan dimensi insani dalam kepemimpinan Musa. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu memahami makna teologis dari data yang telah dikategorikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan merumuskan prinsip-prinsip kepemimpinan Musa yang kontekstual dan aplikatif bagi kepemimpinan gerejawi masa kini. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat subjektif, tetapi didukung oleh berbagai pandangan akademik yang relevan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana gaya kepemimpinan Musa dapat menjadi model yang kontekstual bagi para pemimpin gereja dalam membangun regenerasi kepemimpinan yang sehat, adil, dan sesuai dengan kehendak Allah.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Teologi Kepemimpinan Musa dalam Kepemimpinan Gerejawi Masa Kini

Menjadi seorang pemimpin bagi umat Allah pada dasarnya bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dikerjakan dalam sekejap mata, karena nyatanya, dunia yang sementara juga menciptakan berbagai tantangan tersendiri untuk membuat seorang pemimpin gagal dalam menjalankan tugas yang telah dipercayakan oleh Allah (Sinaga, n.d.). Seperti dalam tulisan John Maxwell yang mengatakan bahwa segala hal dapat mengalami kebangkitan namun juga dapat jatuh seketika akibat pengaruh sebuah kepemimpinan dan kemampuan kepemimpinan selalu merupakan katup terhadap efektifitas pribadi maupun organisasi. Jika kepemimpinannya kuat, katupnya terbuka lebar. Namun jika tidak, maka keberhasilan organisasi akan terbatas. Itulah sebabnya mengapa di masa-masa sulit, secara alamiah organisasi-organisasi akan mencari kepemimpinan yang baru. Ketika negara mengalami masa sulit, akan dipilih seorang presiden yang baru. Ketika sebuah gereja kehilangan umatnya, akan dicari pendeta senior yang baru (Maxwell, 2002). Dengan demikian kepemimpinan yang baik sangatlah penting untuk dikerjakan dalam sebuah gereja. Pola kepemimpinan Musa merupakan sebuah kepemimpinan yang dapat dijadikan figure oleh para pemimpin gereja atau gembala masa kini karena keberhasilan Musa dalam memimpin bangsa Israel bersumber dari karya Tuhan yang begitu luar biasa yang Ia kerjakan, hal itu terjadi karena Musa memiliki sikap hati yang taat dan kehidupannya yang dipenuhi dengan takut akan Tuhan. Sehingga tidak heran jika Alkitab mencatat betapa luar biasanya sejarah kehidupan Musa dalam memimpin bangsa sebesar bangsa Israel dan bagaimana Tuhan bekerja di dalamnya.

Alkitab mencatat bahwa kepemimpinan Musa sudah dimulai Ketika Tuhan dalam rencana-Nya telah mempersiapkan Musa sejak kecil (Keluaran 1-2). Hal ini berarti panggilan Musa untuk menjadi seorang pemimpin sebuah bangsa yang besar bukanlah hal yang secara tiba-tiba, melainkan ada dalam rancangan Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah memilih dan memanggil setiap pribadi bukan secara asal-asalan melainkan telah dipersiapkan sesuai tanggung jawab yang akan dipegang oleh setiap pribadi yang terpilih. Dan ini terlihat dalam pemeliharaan Tuhan yang begitu nyata dalam kehidupan Musa, misalnya ketika ia diperhadapkan oleh kematian melalui perintah raja Firaun untuk membunuh seluruh bayi laki-laki yang ada di tanah Mesir (Kel. 1:15-16), Bahkan Tuhan telah memberikan pertumbuhan dan perkembangan Musa yang langsung di tangan pengasuhan putri Firaun (Kel. 2:5-10). Jadi, di tengah masa kekelaman bangsa Israel pun, Allah justru mempersiapkan Musa dengan sangat baik sehingga pada akhirnya Musa memiliki kualitas yang besar dan sesuai kapasitas yang dibutuhkan untuk memimpin bangsanya keluar dari tempat perbudakan. Hal ini menjadikan Musa sebagai pribadi yang semakin hari semakin dewasa dan juga semakin matang dalam mengenali dan menjalankan panggilan Tuhan dalam hidupnya. Musa memiliki kepemimpinan dalam hidupnya yaitu kepemimpinan Ilahi dan juga insani, dan dimensi ini dipakai Musa selama ia menjalankan kepemimpinannya atas Israel. Ketika ia tahu waktunya hampir usai dalam memimpin bangsa Israel di padang gurun maka dia memilih seorang pemimpin yang bukan dari keinginannya sendiri, melainkan dia mempersiapkan seorang pemimpin yang Tuhan kehendaki yaitu Yosua (Ul. 31:1-8; Yos. 1:1-2). Yosua merupakan keturunan dari Nun dan kakeknya bernama Elisama kepala suku Efraim (Bil. 1:10; 1 Taw. 7:27), dan Yosua sama sekali tidak termasuk dalam garis keturunan Musa, akan tetapi Musa mempersiapkannya untuk melanjutkan estafet kepemimpinannya karena ia tahu Yosua adalah orang yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

dipakai Tuhan untuk memimpin umat-Nya, dan hal itu disebabkan karena Yosua merupakan pribadi yang memiliki karakter yang baik, taat, setia, berani, serta hidup dalam firman Tuhan (kel. 24:13; Bil. 13:27-33; 14:6-10; Yosua 1:8). Musa dan Yosua keduanya merupakan orang-orang pilihan Tuhan yang dipilih-Nya untuk menggapai maksud dan tujuan Tuhan atas umat-Nya. Dalam situasi tersebut Segelintir pun tidak ditemukan rasa kecewa dalam hati Musa ketika Yosua yang meneruskan kepemimpinannya bahkan Musa sendiri yang meminta kepada Tuhan siapa yang akan menjadi gantinya untuk memimpin bangsa Israel sampai ke tanah perjanjian (Bil. 27:15-18). Dengan demikian Kepemimpinan musa dalam menciptakan regenerasi berikutnya sangatlah penting di implementasikan pada gereja masa kini. Agar gereja memiliki pemimpin-pemimpin yang betul-betul di panggil oleh Tuhan untuk membawa umat Tuhan dekat dan mengenal Tuhan. sehingga gereja dapat berkembang secara sehat tanpa ada cela baik di dalam gereja maupun dalam bermasyarakat.

Dua Dimensi Kepemimpinan Musa

Gembala yang memiliki hubungan yang intim kepada Tuhan pasti memiliki kepekaan yang kuat tentang kehendak Tuhan. Hal ini membuat seorang pemimpin mampu memilih regenerasi baru yang sesuai pada kehendak Tuhan. tidak hanya sebatas memilih lalu membiarkan tetapi sebagai pemimpin yang baik dan benar memuridkan dan melatih para pemimpin-pemimpin baru sesuai pada kehendak Tuhan. sehingga mereka benar-benar menekuni setiap panggilan hidup mereka sebagai pemimpin gereja yang benar sesuai pada arahan Firman Tuhan. Gembala dalam tindakannya dapat mewujudkan dimensi ilahi melalui penjelasan diatas. menurut Yudo Aster Daniel dimensi Ilahi adalah dimensi pertama yang lebih pada kehadiran gereja karena inisiatif dan karya Allah yang menyelamatkan dan mempersatukan (Daniel, 2021). Pandangan diatas menjadi dukungan dalam tulisan ini dimana ditegaskan bahwa dimensi Ilahi itu adalah pekerjaannya Tuhan, namun pekerjaan Tuhan itu harus di berikan kepada orang yang memiliki komunikasi yang intensif kepada Tuhan yang memiliki hati untuk melayani Tuhan dan membawa umat mengenal Tuhan secara Pribadi. Jika bukan Tuhan yang memanggil gembala gereja atau pemimpin berikutnya untuk melayani, maka Kepemimpinan didalam gereja tersebut tidaklah sehat sebab semuanya akan dipilih sesuai dengan kehendak manusia tetapi bukan kehendak Tuhan.

Dimensi kedua ialah Insani, dimensi Insani sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin senior dalam mewujudkan dimensi Ilahi. Sebagai pemimpin gereja yang baik dan benar harus betul-betul memahami dan mendidik calon-calon generasi berikutnya yang sesuai pada kehendak Tuhan. memuridkan adalah bagian dari implemmentasi kepemimpinan musa kepada para calon pemimpin selanjutnya. Sebagai kepala gereja harus mampu memuridkan calon-calon pemimpin baru dengan hati yang tulus tanpa memandang hubungan keluarga maupun latar belakangnya. Tetapi mampu memuridkan dengan benar untuk mencapai visi dan misi gereja. Sehingga para pemimpin- pemimpin berikutnya mampu meneruskan kepemimpinan gereja dengan sehat dan membawa umat kepada jalanya Tuhan. Silalahi mengatakan bahwa Pemuridan adalah sebuah proses untuk menolong orang yang percaya kepada Kristus agar mengalami pertumbuhan secara rohani menuju kepada kedewasaan dan sasaran dari proses itu ialah agar murid yang sudah bertumbuh dapat memenuhi tujuan Tuhan, yaitu menghasilkan murid (Silalahi, 2020). Disini kita memahami bahwa mencetak generasi selanjutnya bagian dari tujuan Tuhan dalam menjangkau banyak orang untuk di jadikan sebagai murid Kristus. Dengan demikian sebagai gembala gereja harus mampu mencetak pemimpin-pemimpin berikutnya yang memiliki panggilan dalam melayani Tuhan tanpa memandang latar belakang keluarga, ekonomi dan hal dunia lainnya.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; Revisi 19-05-2026; Terbit Online 31-05-2026;

Dalam Tulisan ini penulis memberikan beberapa ide sebagai poin penting yang harus dilakukan oleh para gembala-gembala gereja dalam mewujudkan kepemimpinan Musa terhadap pemimpin gereja berikutnya sesuai dengan masanya.

Peka Pada Panggilan Tuhan

Sebagai hamba Tuhan yang di pilih oleh Tuhan untuk melayani di dalam gereja maupun di luar gereja harus mampu reaktif atau peka pada kehendak Tuhan. tanpa kepekaan terhadap Tuhan maka gembala atau pemimpin tidak akan tepat sasaran setiap pilihan yang di putuskan dalam memilih generasi greja selanjutnya. Namun dalam Tulisan ini menegaskan bahwa sebagai pemimpin senior didalam gereja harus betul-betul memiliki kepekaan pada kehendak Tuhan khususnya dalam memilih pemimpin baru yang meneruskan pekerjaan Tuhan. Sebagai pemimpin gereja atau gembala gereja harus mampu melakukan kehendak Tuhan dan juga mampu membawa seluruh anggota gereja mengenal Tuhan secara Pribadi. Kepekaan gembala gereja terhadap regenerasi baru yang di pilih oleh Tuhan menjadikan sebuah gereja tersebut sehat dan mengikuti kehendaknya Tuhan sebab hal tersebut bagian dari Karya Allah kepada orang yang di pilihnya.

Sebagai Gembala yang baik dan benar tidak memiliki hati yang egois dan tidak kompromi terhadap hal-hal yang merugikan orang benar yang memiliki panggilan untuk melayani Tuhan dalam meneruskan pekerjaan Tuhan. egois dalam arti memberi gereja tersebut di pimpin oleh orang-orang yang yang memiliki kaitan keluarga atau hubungan lainnya terhadap Gembala. Sementara orang-orang dekat tersebut tidak memiliki hati dan panggilan untuk melayani Tuhan sepenuh. Terkadang motivasi dalam memimpin sebuah gereja adalah gelar, uang, politik dan lainnya. Hal-hal seperti inilah yang harus di pahami dengan benar oleh seorang gembala senior di dalam gereja, supaya tidak kompromi terhadap pengaruh dunia baik itu jabatan maupun uang. Yohan brek mengatakan bahwa sebagai pelayan gereja harus peka terhadap pelayanan (Yohan Brek Yohan, 2021). Dapat kita pahami disini bahwa kepekaan itu lebih kepada kehendak Tuhan atau perintah Tuhan. Sebagai gembala harus peka terhadap panggilan Tuhan untuk meneruskan kepemimpinan dalam gereja kepada generasi selanjutnya yang memiliki hati dan panggilan untuk melayani Tuhan sepenuhnya. Kepekaan terhadap panggilan Tuhan merupakan manifestasi utama dari dimensi ilahi dalam kepemimpinan Musa. Dimensi ilahi menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak menjalankan tugasnya berdasarkan kehendak pribadi, melainkan berdasarkan petunjuk dan kehendak Allah. Dalam kehidupan Musa, seluruh proses kepemimpinannya berakar pada relasi yang intim dengan Tuhan. Sejak panggilannya di semak yang menyala (Kel. 3:1–10), Musa belajar bahwa kepemimpinan rohani dimulai dari kesediaan mendengar suara Tuhan dan menaati perintah-Nya.

Markes menjelaskan bahwa dimensi ilahi dalam kepemimpinan Musa tampak ketika Musa menyerahkan keputusan strategis kepada Allah, termasuk dalam menentukan penerus kepemimpinan (Markes, 2021). Sementara itu Buulolo dkk menekankan bahwa keberhasilan Musa tidak terletak pada kemampuan pribadinya semata, melainkan pada ketergantungannya yang penuh kepada Tuhan. Kedua pandangan tersebut saling melengkapi (Buulolo et al., 2022). Markes menyoroti aspek teologis dari relasi Musa dengan Allah, sedangkan Buulolo menegaskan dampak praktis dari relasi tersebut dalam keberhasilan kepemimpinan Musa. Penulis berpendapat bahwa kepekaan terhadap panggilan Tuhan merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas seluruh keputusan seorang pemimpin gereja. Hal ini terlihat secara jelas ketika Musa menyadari bahwa masa kepemimpinannya akan segera berakhir. Musa tidak memilih penggantinya berdasarkan pertimbangan keluarga

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

atau kedekatan pribadi, tetapi memohon kepada Tuhan untuk menunjukkan orang yang layak memimpin Israel (Bil. 27:15–17). Allah kemudian menetapkan Yosua sebagai penerus Musa (Bil. 27:18–23). Peristiwa ini menunjukkan bahwa suksesi kepemimpinan dalam perspektif Alkitab harus didasarkan pada kehendak Tuhan, bukan pada preferensi manusia.

Dalam konteks kepemimpinan gerejawi masa kini, prinsip ini sangat relevan. Seorang gembala jemaat perlu memiliki kehidupan doa yang mendalam dan hubungan yang intim dengan Tuhan agar mampu mengenali siapa yang sungguh-sungguh dipanggil untuk melayani. Pemilihan pemimpin yang hanya didasarkan pada hubungan kekerabatan, status sosial, atau kemampuan finansial berpotensi melahirkan kepemimpinan yang tidak sehat. Sebaliknya, ketika pemimpin peka terhadap panggilan Tuhan, proses regenerasi kepemimpinan akan menghasilkan pelayan-pelayan yang melayani sesuai dengan kehendak Allah dan berkomitmen membawa jemaat semakin mengenal Kristus. Dengan demikian, kepekaan terhadap panggilan Tuhan menegaskan bahwa dimensi ilahi dalam kepemimpinan Musa tetap relevan bagi gereja masa kini. Pemimpin yang hidup dekat dengan Tuhan akan memiliki kejelasan rohani dalam mengambil keputusan dan keberanian untuk menempatkan kehendak Allah di atas kepentingan pribadi maupun keluarga. Prinsip inilah yang menjadi dasar bagi terbentuknya kepemimpinan gerejawi yang sehat, adil, dan berintegritas.

Memuridkan

Dalam praktek kepemimpinan, ada perbedaan antara pemimpin rohani dengan pemimpin sekuler atau umum. Biasanya pemimpin sekuler atau umum hanya memberikan perintah, focus pada jabatan, tugas dan tanggung jawab pekerjaan (job description). Akan tetapi tidak demikian dengan pemimpin rohani. Kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya berfokus kepada apa yang ada dirinya sendiri dan target apa yang ingin ia capai dalam kepemimpinannya. Melainkan pemimpin rohani selain bertanggung jawab terhadap area tugas dan pekerjaannya, ia juga memuridkan atau mementor orang-orang yang dipimpinya untuk berkembang maju menjadi para pemimpin baru yang handal seperti dirinya sendiri. Chris Silitonga Rudi Adi Abraham, Josafat Mesach, Togi Simanjuntak, Memimpin Seperti Kristus (Tangerang Selatan: Promulti Niaga bekerjasama dengan Departemen Pemuridan (BPP GBI), 2022) Hal. 67

Pada saat Yosua dipilih Musa untuk memimpin pasukan orang Amalek, Alkitab tidak memberikan penjelasan secara lengkap bagaimana caranya sehingga Yosua yang dipilihnya, namun secara pasti Yosua adalah pemimpin suku Efraim (Kel. 17:9; Bil. 11:28). Dengan demikian apabila dilihat dari latar belakang Yosua dengan Musa, pemilihan tersebut sangat jauh dari ikatan keluarga. Hal ini disebabkan karena Yosua yang berasal dari suku Efraim, sedangkan Musa berasal dari suku Lewi (Kel. 2:1-10). Kepentingan pemilihan Yosua tersebut tidak didasarkan pada kepentingan Musa secara pribadi, melainkan berdasarkan kepentingan bersama untuk seluruh bangsa Israel (Damazio, 1990). Musa juga tidak hanya memilih calon pemimpin baru lalu membiarkan begitu saja, akan tetapi ia juga mendidik dan mempersiapkan Yosua untuk menjadi pemimpin yang handal dan dipakai Tuhan luar biasa. Alkitab khususnya dalam kitab-kitab Taurat menuliskan beberapa contoh bagaimana Musa mempersiapkan Yosua menjadi pemimpin. Sejak awal Musa mendapat perintah untuk mengajar Yosua, sampai kepada Yosua ditetapkan sebagai pemimpin bangsa Israel. Ketika Musa menghadapi orang Amalek, Musa berkata kepada Yosua “Pilihlah orang-orang bagi kita, lalu keluarlah berperang melawan orang Amalek, besok aku akan berdiri di puncak bukit itu dengan memegang tongkat Allah di tanganku” (Kel. 17:9), ayat tersebut adalah pertama kalinya Musa memilih Yosua untuk melakukan sebuah pekerjaan yang sangat besar,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

Musa menyuruh Yosua untuk memimpin bangsa Israel ketika menghadapi peperangan melawan bangsa Amalek, dan perintah tersebut dilakukan oleh Yosua dengan segenap hatinya tanpa ada sikap menolak. Tidak hanya mempercayakan beberapa pekerjaan kepada Yosua, akan tetapi Musa juga berusaha untuk membentuk dan meneguhkan iman Yosua kepada Allah. Bahkan ada banyak tahapan yang dilewati Yosua untuk dipersiapkan menjadi pemimpin bagi bangsa Israel sehingga sampai pada puncaknya yang tadinya Yosua disebut abdi Musa namun sekarang Yosua disebut sebagai abdi Allah (Mainelli, 2002).

Dengan demikian regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua merupakan salah satu teladan kepemimpinan bagi Alkitab, dan juga merupakan teladan bagi pemimpin atau gembala gereja masa kini, meskipun Alkitab tidak secara eksplisit menjelaskan bagaimana Musa mempersiapkan Yosua sedetail mungkin akan tetapi Alkitab menjelaskan berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa Yosua sedang dipersiapkan, dilatih, bahkan dididik menjadi pemimpin bangsa Israel yang takut akan Tuhan. Oleh sebab itu para pemimpin atau para gembala gereja masa kini seharusnya memiliki hati yang memuridkan untuk mempersiapkan pemimpin yang baik, handal dan pemimpin yang takut akan Tuhan di masing-masing gerejanya meskipun orang yang dimuridkan tidak berasal dari silsilah keluarga, karena untuk memimpin umat Tuhan tidak mesti dari keturunan sendiri, akan tetapi siapa yang mempunyai hati untuk melayani itulah yang akan dijadikan pemimpin.

Tulus

Gembala gereja yang benar harus melakukan segala sesuatu dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan balasan dari apa yang di perbuat. Ketulusan seorang gembala gereja dalam mendidik, mengerakkan dan memotivasi generasi pemimpin dapat terlihat dari interaksinya terhadap para pemimpin-pemimpin selanjutnya. Dalam hal ini Dimensi insani yang di peroleh oleh seorang musa dapat di implementasikan oleh para gembala gereja terhadap generasi penerusnya dengan penuh ketulusan. Tulus berarti tidak memandang fisik, latar belakang ataupun kaitan family sehingga memilih-milih dalam mendidik regenerasi baru yang akan memimpin gereja selanjutnya. Tetapi tulus yang sesungguhnya adalah tulus dalam membina, mendidik generasi penerus sesuai pada panggilan Tuhan dalam diri mereka. sehingga dapat terciptanya pemimpin-pemimpin baru yang dapat membawa banyak murid mengenal kristus dan membimbing mereka dalam pertumbuhan iman sesuai dengan Firman Allah.

Ketulusan merupakan salah satu manifestasi penting dari dimensi insani dalam kepemimpinan Musa. Jika dimensi ilahi menekankan relasi seorang pemimpin dengan Allah, maka dimensi insani menekankan bagaimana relasi tersebut diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata terhadap orang-orang yang dipimpin. Dalam konteks ini, ketulusan terlihat ketika seorang pemimpin membina, mendidik, dan mempersiapkan generasi penerus tanpa motivasi tersembunyi, tanpa mencari keuntungan pribadi, dan tanpa sikap pilih kasih. Dalam kehidupan Musa, ketulusan tampak jelas ketika ia mempersiapkan Yosua sebagai penerusnya. Musa tidak menunjukkan sikap terancam atau iri hati ketika mengetahui bahwa Yosua akan melanjutkan kepemimpinannya. Sebaliknya, Musa dengan taat menerima keputusan Allah dan dengan sungguh-sungguh mendukung Yosua agar siap memimpin bangsa Israel (Bil. 27:18–23; Ul. 31:7–8). Sikap ini menunjukkan bahwa Musa tidak memandang kepemimpinan sebagai milik pribadi yang harus dipertahankan, tetapi sebagai amanat Tuhan yang harus diteruskan kepada orang yang telah dipilih-Nya.

Silitonga menegaskan bahwa pemimpin rohani yang sehat tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga dengan tulus membimbing orang lain agar bertumbuh

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

menjadi pemimpin yang lebih dewasa (Silitonga, 2017). Sementara itu Sanders menekankan bahwa kepemimpinan rohani sejati ditandai oleh kerelaan untuk mengutamakan kepentingan Tuhan dan kesejahteraan umat di atas ambisi pribadi (Sanders, 2002). Kedua pandangan ini saling menguatkan. Silitonga menyoroti dimensi relasional dalam pembentukan pemimpin, sedangkan Sanders menekankan motivasi batin yang mendasari tindakan tersebut. Penulis berpendapat bahwa ketulusan merupakan kualitas mendasar yang memastikan proses regenerasi kepemimpinan berlangsung secara sehat dan bebas dari kepentingan pribadi.

Dalam konteks kepemimpinan gerejawi masa kini, ketulusan sangat diperlukan dalam proses pembinaan calon pemimpin. Seorang gembala jemaat harus bersedia membimbing siapa pun yang dipanggil Tuhan, tanpa membedakan latar belakang keluarga, status sosial, kemampuan ekonomi, atau kedekatan pribadi. Ketika pembinaan dilakukan dengan hati yang tulus, calon pemimpin akan merasakan kasih, penerimaan, dan keteladanan yang mendorong mereka bertumbuh secara rohani dan emosional. Sebaliknya, jika proses pembinaan dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau keinginan mempertahankan pengaruh, maka regenerasi kepemimpinan akan kehilangan arah. Pemimpin mungkin hanya mempersiapkan orang-orang tertentu demi menjaga kepentingan keluarga atau kelompoknya, bukan demi keberlanjutan pelayanan Tuhan. Praktik seperti ini bertentangan dengan teladan Musa, yang dengan tulus menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan kepada Yosua sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, ketulusan merupakan wujud konkret dimensi insani dalam kepemimpinan Musa. Ketulusan memungkinkan seorang pemimpin membina generasi penerus dengan hati yang bersih, motivasi yang benar, dan komitmen yang sungguh-sungguh untuk melihat kehendak Tuhan digenapi melalui kehidupan orang lain. Prinsip ini tetap relevan bagi para pemimpin gereja masa kini dalam membangun regenerasi kepemimpinan yang sehat, adil, dan berpusat pada kemuliaan Allah.

Lemah Lembut

Pemimpin gereja atau gembala gereja yang mampu menciptakan generasi penerus dengan kualitas yang baik adalah pemimpin yang memiliki hati serta sikap yang lemah lembut dalam setiap didikan dan proses bimbingan yang dilakukannya. Kepemimpinan yang di terapkan dengan sikap hati yang lemah lembut dapat memberi dampak positif terhadap generasi baru. Dimana para pemimpin-pemimpin berikutnya tidak tertekan dalam sakit hati maupun dendam terhadap pemimpin senior. Dalam tulisan ini penulis menegaskan bahwa sebagai pemimpin yang senior dalam menciptakan pemimpin-pemimpin selanjutnya harus memiliki hati yang lemah lembut dalam didikannya. Sebab dalam kepemimpinan musa menerapkan dimensi insani dimana musa memiliki sikap hati yang lemah lembut dalam memimpin bangsa Israel dan Yosua yang menjadi pengantinya. Dengan demikian pemimpin gereja harus mampu mengayomi anggota jemaatnya dan melatih pemimpin-pemimpin baru yang akan melayani Tuhan sepenuhnya di kemudian hari sesuai dengan zamanya.

Kelemahlembutan merupakan salah satu manifestasi penting dari dimensi insani dalam kepemimpinan Musa. Jika dimensi ilahi menekankan relasi Musa dengan Allah, maka dimensi insani menekankan bagaimana relasi tersebut tercermin dalam karakter dan tindakan nyata terhadap orang-orang yang dipimpin. Dalam konteks ini, kelemahlembutan menunjukkan kemampuan seorang pemimpin untuk membimbing, menegur, dan membentuk orang lain dengan sikap sabar, rendah hati, dan penuh kasih. Alkitab secara eksplisit menyatakan bahwa Musa adalah seorang yang “sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang ada di atas muka bumi” (Bil. 12:3). Pernyataan ini menjadi salah satu

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

ciri paling menonjol dalam kepemimpinan Musa. Kelemahlembutan Musa tidak berarti ia lemah atau tidak tegas, tetapi menunjukkan bahwa ia memiliki pengendalian diri dan kerendahan hati dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketika menghadapi keluhan bangsa Israel, kritik dari Miryam dan Harun, serta berbagai tekanan selama perjalanan di padang gurun.

Sinaga dkk menekankan bahwa karakter Musa, termasuk kelemahlembutannya, merupakan salah satu faktor utama yang membuatnya layak menjadi teladan bagi para pemimpin Kristen (Sinaga, n.d.). Sementara itu Sanders menegaskan bahwa pemimpin rohani yang efektif bukanlah mereka yang mengandalkan kekuasaan atau otoritas semata, melainkan mereka yang memimpin dengan kerendahan hati dan kasih (Sanders, 2002). Kedua pandangan ini saling melengkapi. Sinaga menyoroti karakter Musa sebagai teladan biblika, sedangkan Sanders menegaskan relevansi karakter tersebut dalam kepemimpinan rohani. Penulis berpendapat bahwa kelemahlembutan merupakan kekuatan moral yang memungkinkan seorang pemimpin membentuk orang lain tanpa menimbulkan luka batin atau rasa tertekan. Dalam relasinya dengan Yosua, Musa menunjukkan kelemahlembutan melalui pendampingan yang sabar dan bertahap. Musa tidak menuntut Yosua untuk langsung menjadi pemimpin besar, tetapi membimbingnya melalui berbagai pengalaman pelayanan dan memberikan kepercayaan secara progresif. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan pemimpin membutuhkan kesabaran dan sikap yang mengayomi, bukan tekanan yang berlebihan.

Dalam konteks kepemimpinan gerejawi masa kini, kelemahlembutan sangat diperlukan dalam membina jemaat dan mempersiapkan generasi penerus. Gembala jemaat yang memimpin dengan sikap keras, otoriter, atau mudah marah cenderung menciptakan suasana pelayanan yang penuh ketakutan. Sebaliknya, pemimpin yang lemah lembut akan membangun relasi yang sehat, menciptakan rasa aman, dan mendorong calon pemimpin bertumbuh dengan sukacita dan keyakinan. Namun demikian, kelemahlembutan tidak boleh dipahami sebagai sikap permisif yang mengabaikan kebenaran. Musa tetap tegas ketika menghadapi dosa dan penyimpangan umat, tetapi ketegasan tersebut dijalankan dalam kerangka kasih dan tanggung jawab di hadapan Allah. Dengan demikian, kelemahlembutan adalah keseimbangan antara ketegasan dan kasih dalam menjalankan kepemimpinan.

Dengan demikian, kelemahlembutan merupakan wujud konkret dari dimensi insani dalam kepemimpinan Musa. Karakter ini memungkinkan seorang pemimpin membina orang lain dengan kesabaran, kerendahan hati, dan kasih, sehingga proses regenerasi kepemimpinan berlangsung secara sehat dan membangun. Prinsip ini tetap relevan bagi para pemimpin gereja masa kini yang ingin membentuk generasi penerus tanpa menciptakan luka, tekanan, atau konflik yang tidak perlu.

Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Sewaktu Musa berada di gunung Sinai, bangsa Israel Kembali kepada penyembahan berhala, dan Tuhan, yang menjadi sangat marah berkata “Aku akan memukul mereka dengan penyakit sampar dan melenyapkan mereka, tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang lebih besar dan lebih kuat daripada mereka” (Bil. 14:2). Lebih dari cukup Musa mendengar bangsa itu bersungut-sungut dan terlibat dengan penyembahan berhala berkali-kali. Hal ini menjadi suatu pertanyaan bahwa mengapa Musa tidak mengambil tawaran ilahi ini sebagai cara untuk memberikan kepada bangsa itu apa yang pantas mereka dapatkan, dan memulai awal baru dengan kelompok yang lebih kecil yang pasti dapat Musa kendalikan. Alih-alih ambisi pribadi, hal itu Musa menunjukkan keluhuran yang tidak mementingkan diri sendiri,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; Revisi 19-05-2026; Terbit Online 31-05-2026;

kepedulian pada kemuliaan Tuhan semata, dan belas kasihan bagi umat yang salah arah itu. Tidak sesaat pun pemiikiran untuk membesarkan diri terlintas dalam benaknya, bahkan Ia memohon kepada Tuhan dengan berani dan gigih. Melalui doa, Musa menyelamatkan bangsa yang murtad itu dari hukuman (Sanders, 2002). Hal ini dapat dilihat bahwa seorang pemimpin gereja masa kini harus memiliki hati yang peduli dan tidak mementingkan diri sendiri meskipun ada tawaran-tawaran yang besar untuk membesarkan diri.

Sikap tidak mementingkan diri sendiri merupakan salah satu manifestasi penting dari dimensi insani dalam kepemimpinan Musa yang berakar pada dimensi ilahi. Dimensi ilahi membentuk orientasi hati Musa untuk mengutamakan kehendak Allah, sedangkan dimensi insani tampak dalam tindakannya yang menempatkan kepentingan umat dan kelangsungan pekerjaan Tuhan di atas ambisi pribadi. Dengan demikian, kepemimpinan Musa menunjukkan bahwa seorang pemimpin rohani tidak boleh menjadikan jabatan sebagai sarana untuk membangun nama, kekuasaan, atau kepentingan keluarga. Sikap ini terlihat jelas ketika bangsa Israel berulang kali memberontak kepada Tuhan. Dalam salah satu peristiwa, Allah menyatakan kehendak-Nya untuk memusnahkan bangsa Israel dan membangun bangsa yang baru melalui Musa (Bil. 14:11–20). Secara manusiawi, tawaran tersebut dapat menjadi kesempatan bagi Musa untuk memperoleh kehormatan yang lebih besar. Namun Musa menolak untuk memanfaatkan situasi itu demi kepentingannya sendiri. Sebaliknya, ia memohon kepada Tuhan agar mengampuni umat Israel dan tetap menyatakan kasih setia-Nya kepada mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa Musa lebih mengutamakan kemuliaan Allah dan keselamatan umat daripada keuntungan pribadi.

Sanders menegaskan bahwa pemimpin rohani sejati tidak mencari kedudukan untuk meninggikan diri, melainkan rela berkorban demi kesejahteraan orang yang dipimpinnya (Sanders, 2002). Sementara itu Maxwell menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif selalu berfokus pada pengembangan orang lain, bukan pada pelestarian kekuasaan pribadi (Maxwell, 2002). Kedua pandangan ini saling melengkapi. Sanders menekankan motivasi rohani seorang pemimpin, sedangkan Maxwell menyoroti orientasi kepemimpinan yang berpusat pada orang lain. Penulis berpendapat bahwa sikap tidak mementingkan diri sendiri merupakan indikator penting bahwa seorang pemimpin benar-benar memahami kepemimpinan sebagai panggilan pelayanan, bukan sebagai hak istimewa yang harus dipertahankan. Sikap yang sama terlihat ketika Musa mempersiapkan Yosua sebagai penerusnya. Musa tidak berusaha mempertahankan pengaruhnya atau memastikan bahwa penerusnya berasal dari keluarganya sendiri. Sebaliknya, ia menerima keputusan Allah dan dengan rela menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan kepada Yosua (Bil. 27:18–23; Ul. 31:7–8). Tindakan ini menunjukkan bahwa Musa memahami bahwa kepemimpinan adalah milik Tuhan, dan karena itu harus diteruskan kepada orang yang dipilih Tuhan.

Dalam konteks kepemimpinan gerejawi masa kini, sikap tidak mementingkan diri sendiri sangat penting, terutama dalam proses suksesi kepemimpinan. Seorang gembala jemaat perlu menyadari bahwa gereja adalah milik Kristus, bukan milik pribadi atau keluarga tertentu. Karena itu, pemilihan calon pemimpin harus didasarkan pada panggilan Tuhan, karakter rohani, dan kapasitas pelayanan, bukan pada pertimbangan kekerabatan, loyalitas pribadi, atau kepentingan ekonomi. Ketika pemimpin mampu melepaskan ambisi pribadi, gereja akan lebih terbuka untuk melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang sungguh-sungguh dipanggil Tuhan.

Dengan demikian, sikap tidak mementingkan diri sendiri merupakan wujud konkret dari dimensi insani yang berakar pada dimensi ilahi dalam kepemimpinan Musa. Karakter ini menolong pemimpin untuk menempatkan kehendak Allah dan kepentingan umat di atas

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

ambisi pribadi, sehingga proses regenerasi kepemimpinan dapat berlangsung secara sehat, objektif, dan berpusat pada kemuliaan Tuhan. Prinsip ini tetap relevan bagi para pemimpin gereja masa kini yang rindu membangun pelayanan yang berintegritas dan berkelanjutan.

Integritas

Pemimpin yang mewujudkan musa dalam kepemimpinannya adalah pemimpin yang memiliki integritas dalam melaksanakan kepemimpinannya. Sebagai pemimpin gereja tidak di perkenankan untuk kompromi pada hal-hal dunia yang memberi ketertarikan, seperti uang, gelar dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi runtuhnya gereja. Sebagai pemimpin harus tegas dalam mengangkat pemimpin baru yang akan membawa anggota jemaat mengenal Tuhan dengan benar. Akibat jabatan yang di beli dengan uang akan membawa dampak negatif besar terhadap pertumbuhan gereja, dimana gereja akan di kuasai oleh orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi dalam gereja, baik kepentingan popularitas, politik dan ekonomi. Maka tujuan gereja sudah jauh dari kehendak Tuhan. Dalam tulisan ini menegaskan bahwa sebagai gembala gereja yang di pakai Tuhan untuk melayani. harus benar-benar memiliki integritas yang tinggi pada pekerjaan Tuhan, sehingga mampu memilih pemimpin-pemimpin berikutnya yang benar-benar melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh sesuai pada Panggilan Tuhan Terhadap Pribadi mereka.

Integritas merupakan titik temu antara dimensi ilahi dan dimensi insani dalam kepemimpinan Musa. Dimensi ilahi menekankan bahwa integritas berakar pada relasi yang benar dengan Allah, sedangkan dimensi insani menunjukkan bagaimana relasi tersebut diwujudkan melalui konsistensi antara perkataan, keputusan, dan tindakan seorang pemimpin. Dengan demikian, integritas tidak hanya berbicara tentang reputasi moral, tetapi tentang kesetiaan seorang pemimpin untuk tetap hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam seluruh aspek pelayanannya. Dalam kehidupan Musa, integritas terlihat dari kesetiiaannya menjalankan panggilan Tuhan meskipun harus menghadapi berbagai tantangan, penolakan, dan tekanan dari umat Israel. Musa tidak menggunakan posisinya untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi tetap berkomitmen melaksanakan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya. Ketika harus menetapkan Yosua sebagai penerus, Musa tidak bertindak berdasarkan kepentingan keluarga atau ambisi pribadi, melainkan menaati petunjuk Tuhan sepenuhnya (Bil. 27:15–23). Tindakan ini menunjukkan bahwa integritas Musa tercermin dalam kesediaannya menempatkan kehendak Allah di atas kepentingan diri sendiri.

Riruma menegaskan bahwa integritas merupakan fondasi utama pelayanan seorang hamba Tuhan, karena pelayanan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Riruma, 2017). Sementara itu Siby menekankan bahwa integritas seorang pelayan Tuhan harus dibentuk secara terus-menerus melalui pendidikan karakter Kristen (Riruma, 2017). Kedua pandangan ini saling melengkapi. Riruma menyoroti integritas sebagai tuntutan spiritual, sedangkan Siby menekankan bahwa integritas adalah kualitas yang perlu dipelihara dan dikembangkan secara berkelanjutan. Penulis berpendapat bahwa integritas seorang pemimpin gereja bukan hanya kualitas pribadi yang harus dimiliki sejak awal, tetapi juga hasil dari proses pertumbuhan rohani yang terus-menerus dalam relasi dengan Tuhan. Integritas Musa juga tampak dalam konsistensinya membimbing umat Israel dan mempersiapkan Yosua dengan hati yang tulus. Musa tidak hanya mengajarkan kehendak Allah, tetapi juga memberikan teladan hidup yang selaras dengan ajaran tersebut. Dalam hal ini, integritas menjadikan kepemimpinan Musa memiliki otoritas moral yang kuat, sehingga umat mempercayai arah kepemimpinannya dan Yosua menerima warisan kepemimpinan yang sehat.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

Dalam konteks kepemimpinan gerejawi masa kini, integritas merupakan syarat mutlak bagi seorang gembala jemaat. Pemimpin gereja harus menjaga kemurnian motivasi dan tidak berkompromi dengan kepentingan duniawi seperti uang, jabatan, popularitas, atau pengaruh politik. Ketika proses suksesi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau materi, gereja berisiko kehilangan arah rohani dan kepercayaan jemaat. Sebaliknya, pemimpin yang berintegritas akan memilih dan membina generasi penerus berdasarkan panggilan Tuhan, karakter rohani, dan kapasitas pelayanan.

Dengan demikian, integritas merupakan sintesis antara dimensi ilahi dan dimensi insani dalam kepemimpinan Musa. Integritas lahir dari kedekatan dengan Tuhan dan diwujudkan melalui konsistensi moral dalam tindakan nyata. Prinsip ini menjadi fondasi bagi kepemimpinan gerejawi yang sehat, kredibel, dan berkelanjutan, serta sangat relevan bagi para pemimpin gereja masa kini yang ingin membangun pelayanan yang setia kepada kehendak Allah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontekstualisasi gaya kepemimpinan Musa dalam kepemimpinan gerejawi masa kini dapat dipahami melalui dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu dimensi ilahi dan dimensi insani. Berdasarkan rumusan masalah pertama, penelitian ini menemukan bahwa dimensi ilahi dalam kepemimpinan Musa tercermin dalam kepekaannya terhadap panggilan dan kehendak Allah, khususnya ketika ia menyerahkan proses penetapan Yosua sebagai penerus kepada Tuhan. Sementara itu, dimensi insani tampak dalam tindakan Musa yang secara sadar memuridkan Yosua dengan ketulusan, kelembahlembutan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan integritas. Kedua dimensi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan Musa tidak hanya ditentukan oleh relasinya yang intim dengan Allah, tetapi juga oleh kesediaannya membentuk generasi penerus melalui keteladanan hidup. Berdasarkan rumusan masalah kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Musa tetap relevan bagi kepemimpinan gerejawi masa kini. Para pemimpin gereja dipanggil untuk memiliki kepekaan rohani dalam mengenali panggilan Tuhan, membangun sistem pemuridan yang terarah, mempersiapkan calon pemimpin tanpa motif tersembunyi, serta menjunjung tinggi integritas dalam seluruh proses pelayanan dan suksesi kepemimpinan. Sintesis temuan ini menegaskan bahwa regenerasi kepemimpinan gereja yang sehat harus berlandaskan pada panggilan Tuhan dan pembentukan karakter, bukan pada hubungan kekerabatan, kepentingan pribadi, atau pertimbangan material. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa gereja perlu membangun mekanisme kaderisasi yang objektif dan berkelanjutan agar lahir pemimpin-pemimpin yang memiliki karakter Kristus dan kesetiaan kepada kehendak Allah. Penelitian ini terbatas pada pendekatan studi pustaka, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris melalui wawancara atau studi kasus pada berbagai denominasi gereja untuk menguji penerapan model kepemimpinan Musa serta dampaknya terhadap efektivitas regenerasi kepemimpinan gerejawi. Dengan demikian, gaya kepemimpinan Musa memberikan model teologis dan praktis yang kokoh bagi gereja masa kini untuk membangun kepemimpinan yang adil, berintegritas, dan berkelanjutan demi kemuliaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buulolo, P. S., Kawalo, K. A., Karundeng, D. J., & Manullang, P. L. (2022). Peranan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;

- Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen: Jurnal Agape*, 1(1), 1–19.
- Damazio, F. (1990). *Kunci-Kunci Efektif Bagi Kepemimpinan Yang Sukses*. Harvest Publishing House.
- Daniel, Y. A. (2021). MENGENAL PEMIKIRAN YVES CONGAR: Sebuah Refleksi Ekumenis dalam Konteks Gereja Kristen Jawa. *Jurnal Marturia*, III(2), 141–160.
- Mainelli, H. K. (2002). *Bilangan Dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Manurung, R. D. M. B. M., Sibarani, J. P., Supan, J., Widjaja, F. I., & Tafonao, T. (2022). Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi. *Danum Pabelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.84>
- Markes, K. D. (2021). Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *BONAFIDE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 214–236.
- Maxwell, J. C. (2002). *Kepemimpinan 101*. EQUIP.
- Riruma, J. M. (2017). Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 56–96. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.69>
- Rudi Adi Abraham, Josafat Mesach, Togi Simanjuntak, C. S. (2022). *Memimpin Seperti Kristus*.
- Sanders, J. O. (2002). *Kepemimpinan Rohani (Spiritual Leadership)*. Moody Press.
- Siby, L. R. (2022). Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 101–115. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.95>
- Silalahi, E. A. (2020). Gereja Yang Memuridkan. *Jurnal Arrabona*, 3(1), 107–130.
- Silitonga, J. (2017). *Parenting Leadership*. Andi.
- Sinaga, J. (n.d.). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*.
- Widjaja, F. I. (2016). Peran Gereja Terhadap Kehidupan Politik Di Wilayah Kepulauan Riau. *Real Didache*, 1(2), 117–140. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10258.81605>
- Yohan Brek Yohan. (2021). Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 2(2), 65–89.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurna Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Viktor Deni Siregar¹, Ronald Sianipar²

Proses Artikel Diterima 04-06-2025; **Revisi** 19-05-2026; **Terbit Online** 31-05-2026;